

**IMPLEMENTASI METODE *STORYTELLING*
BERBASIS LITERASI DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PADA ANAK USIA DINI**

Yani Maryani¹, Arifah A. Riyanto², Andrisyah³

¹ SPS Nur-Rohman, Jl. Nyalindung, Cihampelas Bandung Barat

² IKIP Siliwangi, Jl. Terusan Jendral Sudirman, Cimahi

³ IKIP Siliwangi, Jl. Terusan Jendral Sudirman, Cimahi

¹ 89yanimaryani@gmail.com, ² arifah@ikipsiliwangi.ac.id, ³ andrisyahanis@ikipsiliwangi.ac.id

ABSTRACT

Storytelling is one of the teachers' efforts to provide a fun learning for children in developing children's interests and talents according to their respective abilities. Especially in terms of reading, educators try to be as optimal as possible to find ways to be able to introduce reading activities that are fun for them, because learning while playing or playing while learning has become a principle that should not be lost in any Early Childhood Education (PAUD). , especially in language learning or reading activities, where the factor that causes children to not respond to reading is less varied learning methods that cause children to feel bored easily. By telling stories, children will be able to understand the content of the material, be able to gain knowledge, and be able to implement their daily activities. This study aims to determine the implementation of literacy-based storytelling learning methods that can improve early reading skills in early childhood. The research method used is literature study and uses content analysis to analyze the data. The literature study was obtained based on the results that through the implementation of literacy-based storytelling methods, it was able to improve early reading skills in early childhood. With this literacy-based storytelling method, it is hoped that the teacher can provide a good experience of the culture of reading so that the children will love reading from an early age.

Keywords: Early Childhood, Storytelling, Literacy, Beginning Reading

ABSTRAK

Storytelling merupakan salah satu upaya guru untuk menyajikan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak didalam mengembangkan minat serta bakat anak sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Terutama dalam hal membaca pendidik berusaha seoptimal mungkin mencari cara untuk bisa mengenalkan kegiatan membaca yang menyenangkan bagi mereka, karena belajar seraya bermain ataupun bermain seraya belajar yang telah menjadi sebuah prinsip yang tidak boleh lenyap dalam setiap pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), terutama didalam kegiatan belajar bahasa atau membaca, dimana faktor penyebab kurang meresponnya anak terhadap membaca adalah kurang variatifnya metode pembelajaran yang menyebabkan anak merasa mudah bosan. Dengan bercerita anak akan mampu memahami isi materi, dapat menggali pengetahuan dan dapat mengimplementasikan dikeseharaian kegiatannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pembelajaran metode *storytelling* berbasis literasi yang dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak usia dini. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dan menggunakan analisis isi untuk menganalisis datanya. Studi literatur diperoleh berdasarkan hasil bahwa lewat implementasi metode *storytelling* berbasis literasi mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak usia dini. Dengan cara *storytelling* berbasis literasi ini diharapkan guru dapat memberikan pengalaman yang baik terhadap budaya membaca, agar tertanam dalam diri anak akan cinta baca sejak usia dini.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, *Storytelling*, Literasi, Membaca Permulaan

PENDAHULUAN

Suatu aktivitas membaca yang dibiasakan semenjak dini pasti akan menjadikan suatu tradisi literasi hingga dewasa. Dalam hal kebiasaan membaca yang belum tentu dilakukan oleh seluruh kalangan masyarakat Indonesia. Salah satu kondisi minat baca yang sangat memprihatinkan pada anak usia dini adalah akibat dari tidak ditemukannya sebuah cara atau suatu keadaan yang membuat anak bahagia disaat membaca. Hal tersebut nampak dari metode atau cara yang digunakan disekolah-sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) untuk mengajar membaca pada anak didik yang masih banyak perlu dipertimbangkan karena kebanyakan tidak sesuai dengan tahapan perkembangan anak, yang mengakibatkan mereka akan merasakan kesulitan ketika belajar membaca.

Sebagaimana yang diungkapkan Permatasari, Inten, Mulyani & Rahminawati (2017) pembiasaan literasi sejak masih kecil akan menjadikan anak terbiasa literasi hingga dewasa. Pendapat tersebut selaras dengan yang dinyatakan Nurdianti dan Suryanto (2010) bahwa literasi adalah dasar pengetahuan untuk belajar keterampilan menulis maupun membaca. Oleh karena itu pendidik dituntut untuk kreatif supaya dapat menghadirkan kegiatan yang dapat memicu anak didik supaya senang membaca serta juga bisa senantiasa menjelaskan dampak dari hasil membacanya dengan lebih bijaksana.

Pendidikan merupakan suatu upaya atau salah satu ikhtiar untuk dapat memanusiakan manusia. Artinya melalui proses pendidikanlah diharapkan akan terlahir manusia-manusia yang baik (Ariyanti, 2016). Karena tidak dapat dipungkiri bahwa anak merupakan amanah Allah SWT (Tuhan Yang Maha Esa) yang harus dibina, dipelihara dan dididik secara seksama agar nantinya menjadi manusia sempurna, berguna bagi agama, bangsa dan negara. Dengan pendidikanlah diharapkan anak mampu mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya. Menurut Andrisyah (2019) pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) penting dilaksanakan sebagai dasar bagi pembentukan kepribadian, budi pekerti luhur, pintar, gembira, terampil serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan juga harus mampu melahirkan peserta didik yang berkualitas, baik lahir maupun batin agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Untuk mengembangkan metode belajar yang merupakan salah satu upaya didalam meningkatkan kualitas belajar anak. Metode dalam proses belajar mengajar merupakan salah satu komponen yang mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar. Salah satu metode pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan membaca pada anak usia dini adalah melalui *storytelling* berbasis literasi, yang diharapkan dalam setiap proses pembelajaran seharusnya dilaksanakan dengan memberikan konsep-konsep pengantar yang bermanfaat bagi anak didik yaitu dengan cara memberikan pengalaman yang baik yang menjadikan anak termotivasi untuk melakukan kegiatan serta mempunyai keingintahuan yang tinggi (Semiawan, dalam Ariyanti, 2016).

Mendongeng adalah merupakan salah satu cara untuk dapat mewedahi kemampuan anak didik disaat berkhayal maupun berfantasi (Marputri dan Fitriani, 2016) didalam aktivitas mendongeng cara menyampaikan cerita adalah sesuatu yang sangat utama dikarenakan dari cara inilah suatu makna ataupun pelajaran akan mudah didapat oleh anak didik, salah satu metode aktivitas membaca serta menulis yang mengasyikkan ialah dengan berkisah ataupun mendongeng (Permatasari, Inten, Mulyani & Rahminawati, 2017). ketika proses mendongeng berlangsung akan terjadi sebuah penyerapan wawasan yang disampaikan oleh pendongeng kepada pendengar. Hal inilah yang men-

jadikan sebuah proses pengalaman bagi seorang anak didik dan tugas pendidiklah untuk dapat menghadirkan kesan yang membuat anak merasa nyaman disaat mendongeng. Dengan mendongeng menggunakan sebuah alat seperti buku, bisa dipergunakan oleh pendidik di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) disaat memberikan pengalaman yang membuat anak merasa nyaman disaat membaca. Kebanyakan para pendidik kurang memahami terhadap cara mereka memberikan sebuah pelajaran pada anak usia dini yang dapat memicu pengalaman yang kurang nyaman disaat mereka mempelajari media buku. Pengalaman yang tidak menyenangkan disaat anak mau memulai mempelajari sebuah bacaan, yang akan selalu teringat dan dikhawatirkan akan banyak anak didik yang merasa terpaksa pada saat mereka belajar membaca.

Dengan metode *storytelling* kesan yang berbeda bakal dialami oleh anak didik itu sendiri, lewat mendongeng anak didik bakal mulai mempelajari sebuah bacaan tanpa harus ataupun merasa adanya sebuah paksaan untuk mempelajarinya. Kemampuan membaca meliputi pemahaman kalimat yaitu pengetahuan tentang teori hubungan struktural antara kalimat. Pemahaman didalam struktural antar kalimat akan sangat berguna didalam memahami sebuah kalimat, dikarenakan kalimat bukan hanya saja sebuah untaian kata-kata melainkan juga sebuah untaian kata-kata yang saling berikatan mengikuti cara yang lebih eksklusif sejalan dengan Permatasari, Inten, Mulyani & Rahminawati (2017) yang mengatakan bahwa *storytelling* adalah partisipasi anak dalam lingkungan sosial dan budaya yang membentuk cara pandang, pengetahuan, nilai dan kemampuan komunikasi mereka, sehingga sudah bisa diketahui bilamana ada seorang anak didik yang mempunyai keinginan membaca yang cukup tinggi itu adalah akibat dari sudah terbiasa adanya kegiatan literasi atau membaca di rumahnya dengan baik.

Pembatas utama kemampuan literasi bagi seorang anak didik adalah suasana dekat rumah yang kondusif, sosialisasi yang baik, dan kebiasaan membaca yang telah terbiasa mendampingi setiap perkembangannya dengan baik. Keterlibatan anak didik pada setiap kegiatan membaca ialah merupakan cara awal untuk mengetahui dan mengenali identitasnya. Aktivitas *Storytelling* atau mendongeng adalah salah satu cara untuk dapat memahami maupun mengenal identitas anak itu sendiri.

Di masa sekarang, kegiatan bercerita sudah menjadi suatu kegiatan yang sering terlupakan atau bahkan dilupakan. Kedudukan serta posisinya telah banyak tergantikan oleh tontonan di televisi serta berbagai permainan yang dapat dimainkan dikomputer maupun *gadget*. Akan tetapi, cerita tetap memiliki sebuah nilai yang positif, dimana kedudukan serta manfaatnya masih bisa dijadikan sebagai salah satu alat penghubung sekaligus menjadi metode atau cara didalam membentuk sebuah karakter anak didik. Menurut Permatasari, Inten, Mulyani & Rahminawati (2017) yang menyebutkan akan manfaat membaca itu sama seperti kita telah memberikan sayap untuk terbang setinggi mungkin kepada anak-anak kita yaitu secara tidak langsung anak-anak didik kita akan mendapatkan ilmu pengetahuan, mengidentifikasi, menumbuhkan berbagai nilai-nilai keutamaan didalam membangun perilaku ataupun budi pekerti yang baik, dapat berimajinasi dan berfantasi dengan baik, mampu menolong didalam menyelesaikan berbagai masalah, dapat memupuk kepercayaan didalam diri serta dapat mengenal budaya lain dengan baik.

Menurut Muningsih dan Kiswati (2015) menyatakan bahwa dengan menggunakan metode *storytelling* berbasis literasi secara konsisten dapat menstimulasi minat baca pada anak didik yang pada akhirnya akan berdampak pada meningkatnya kemam-

puan membaca permulaan pada anak didik, bukan hanya itu saja anak pun akan mudah memahami isi dan kandungan yang ada dalam cerita, seperti dalam cerita rakyat ataupun dongeng bagian di mana di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya, keyakinan dan kebijaksanaan yang telah diturunkan kepada generasi penerus hingga saat ini.

Faktor penyebab kurang meresponnya anak terhadap membaca adalah kurang variatifnya metode atau gaya pembelajaran seorang guru, sehingga cenderung monoton atau membosankan. *Storytelling* berbasis literasi merupakan salah satu metode yang mulai banyak dipergunakan di berbagai sekolah anak usia dini, karena metode *storytelling* adalah salah satu strategi pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman yang berbeda di saat anak belajar.

Program pengembangan metode *storytelling* berbasis literasi didalam aktivitas belajar yang terjadi didalam kelas yaitu harus selalu ada pesan atau manfaat yang tersampaikan oleh guru kepada anak didik, seperti yang diungkapkan oleh Setiawan, Dewi & Ummah (2020) yang telah menyatakan bahwa bercerita memiliki beberapa manfaat, yang bisa dirasakan tidak hanya oleh anak didik saja akan tetapi bagi orang yang menyampaikan ceritanya juga. Salah satu keuntungan adanya *storytelling* adalah mampu mendukung didalam membentuk karakter anak, untuk mengekspresikan diri didalam berimajinasi dan berfantasi, meningkatkan keterampilan berbahasa anak, menstimulus rasa keingintahuan anak didalam membaca dan menulis serta membuka wawasan baru bagi anak didik. Karena aktivitas *storytelling* menjadi sangat penting, sehingga ada beberapa langkah-langkah yang harus diterapkan yaitu diantaranya harus dapat memilih dan memilah materi cerita, memahami materi isi cerita, menghayati karakter tokoh dan terakhir latihan intonasi. Dengan cara *storytelling* berbasis literasi diharapkan guru dapat memberikan pengalaman yang baik terhadap budaya membaca, supaya akan tertanam dalam diri anak akan cinta baca sejak usia dini.

Dengan penggunaan berbagai media atau alat peraga yang ikut membantu dalam proses bercerita seperti buku, gambar, boneka tangan, panggung cerita, buku pop up dll, diharapkan anak akan ikut berperan aktif dan dapat memahami isi materi yang disampaikan dan dapat mengimplementasikannya dikehidupan sehari-hari, sehingga semua hambatan-hambatan yang dihadapi oleh pendidik dalam menyampaikan isi materi dapat terselesaikan dengan baik.

Selaras dengan hal tersebut berdasarkan penelitian yang menunjukkan bahwa penerapan metode *storytelling* berbasis literasi dapat membantu mengembangkan pengetahuan dan dapat membantu anak dalam mengenal kata-kata diawal membaca permulaannya, membantu merespon pertanyaan yang berasal dari penelitian sehingga menjadikan anak didik dapat berkarya sesuai dengan bahasa dan pengetahuan barunya. Keadaan seperti itulah yang membuat peneliti melaksanakan studi literatur mengenai implementasi metode *storytelling* berbasis literasi untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak usia dini.

Dilaksanakannya penelitian ini adalah supaya kita dapat memahami pelaksanaan kegiatan yang memanfaatkan metode *storytelling* berbasis literasi yang dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi anak usia dini, sehingga diharapkan para pendidik tidak lagi merasa kebingungan dalam menyampaikan setiap isi materi yang harus disampaikan kepada anak didik, yang secara tidak langsung akan membuat anak lebih mudah ketika belajar membaca, dikarenakan anak akan lebih konsentrasi lagi ketika belajar.

METODOLOGI

Metode studi literatur adalah cara yang digunakan peneliti untuk menyusun penulisan, dimana sebuah kajian kritis dikerjakan peneliti untuk mengetahui persoalan yang berasal langsung dari sumbernya. Studi literatur adalah catatan yang didalamnya digunakan untuk menggabungkan data dan informasi memanfaatkan semua bahan yang berada didalam artikel ilmiah, dokumen, majalah dan buku (Mirzaqon, 2017).

Sumber informasi sendiri didapat dari berbagai dokumen, artikel ilmiah, buku maupun jurnal yang bertautan langsung dengan topik. Dan ditahap penulisan ini ialah karena adanya akumulasi dari data yang diperoleh dari adanya keterkaitan antara *storytelling* serta literasi. Sehingga data-data itu selanjutnya dianalisis yang bertujuan untuk mencari keterkaitan pembahasan yang harus sesuai dengan tema. Serta merencanakan rencana pembelajaran bagi anak usia dini yang berbasis literasi. Analisis isi digunakan untuk menganalisis datanya. Dimana cara memilah, membandingkan, menghubungkan dan memilih beragam pandangan sehingga bisa mendapatkan yang lebih signifikan. Dan dilakukan pengontrolan informasi terhadap pustaka untuk mencegah serta mengatasi kesalahan informasi (Mirzaqon, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kesimpulan diperoleh berdasarkan studi literatur dari berbagai informasi serta analisa dari peneliti maka didapatkanlah anak usia dini adalah kelompok anak yang unik atau berbeda dalam proses pertumbuhan serta perkembangannya. Karena anak usia dini memiliki perkembangan dan pertumbuhan, berpikir, berkreasi, hubungan sosial dan bahasa, yang mencakup didalam kecerdasan emosional (EQ), intelektual (IQ) dan spiritual (SQ), yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan pertumbuhan anak (Ariyanti, 2016). *Storytelling* sendiri merupakan salah satu metode yang dapat mewartakan kemampuan dan perkembangan anak dalam berfantasi.

Menurut Ariyanti (2016) Anak rentang usia lahir sampai 6 tahun anak mengalami masa *golden age*, yaitu masa keemasan dimana baik disengaja ataupun tidak disengaja mereka akan mulai menerima stimulasi dari berbagai pendidikan dari lingkungannya. Inilah disaat terjadi sebuah pematangan fisik dan psikis yang diharapkan akan muncul didalam kepribadiannya sehari-hari yang berfungsi untuk siap mewujudkan semua tugas-tugasnya. Sebagaimana tujuan dari PAUD sendiri adalah wadah bagi potensi anak didik yang harus dikembangkan mulai dari keterampilan, kemampuan dan keinginan anak itu sendiri. Akan tetapi untuk menunjang dalam pemberian pembelajaran guru haruslah mampu bersikap bijaksana dalam memilih dan memilah cara atau teknik pemberian pembelajaran supaya cenderung anak tetap merasa aman dan nyaman. Dimana proses pendidikan yang diberikan melalui setiap pembelajaran anak usia dini hendaknya dilakukan dengan tujuan memberikan konsep-konsep dasar yang memiliki kebermaknaan sehingga diharapkan anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan bakat yang dimilikinya, sehingga nanti dapat menjadi anak bangsa yang diinginkan (Ariyanti, 2016).

Dalam penerapan metode pembelajaran menggunakan *storytelling* untuk Anak Usia Dini (AUD) ialah untuk menumbuhkembangkan daya cipta berpikir, menambah kosa kata bahasa dan juga bisa digunakan untuk memecahkan masalah keseharian

anak. Ada juga sebagian alasan yang merealisasikan salah satu teknik *storytelling* juga bisa dijadikan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak usia dini, diantaranya

1. Dapat menumbuhkan dan mengembangkan daya imajinasi anak, seperti terampil berkomunikasi, mahir menganalisa, aktif dan berfikir kreatif, memperkaya pengetahuan anak, lebih percaya diri, mandiri dan dapat memunculkan bakat anak, karena imajinasi merupakan upaya untuk menstimulasi, menumbuhkan dan meningkatkan potensi kecerdasan juga kreativitasnya dimasa pertumbuhannya.
2. Menanamkan nilai-nilai moral sejak dini, seperti dapat berbicara pelan dihadapan orang yang lebih tua, menunduk ketika berjalan, membuang sampah pada tempatnya, mampu menolong sesama dan tidak suka membuat keributan, disini juga anak akan dapat membedakan mana hal yang baik dan mana hal buruk.
3. Mengembangkan intelektual pada anak seperti anak mulai menguasai fungsi simbolis yaitu akibatnya anak mulai mampu bermain pura-pura yang mengakibatkan penguasaan bahasa anak terus menjadi semakin sistematis, terjadinya tingkah laku imitasi ialah anak suka melaksanakan peniruan besar-besaran terlebih- lebih pada kakak serta sahabat sebayanya.
4. Melatih daya tangkap dan konsentrasi pada anak, disini anak akan terbiasa fokus dengan apa yang dihadapi, dialami dan yang dilihatnya terutama dengan sesuatu yang ada dihadapannya.
5. Menumbuhkan rasa percaya diri, karena dengan rasa percaya diri anak mulai mempunyai kepribadian yang tidak tertutup, lebih terbuka, dapat berinteraksi dengan baik, akan merasakan sebuah keamanan dan kenyamanan didalam setiap aktifitas kelompok serta kepercayaan diri yang tumbuh akan semakin membuat anak untuk selalu berfikiran positif, optimis dan berkarakter baik.

Didalam proses pengembangan *storytelling* dalam penyampaian isi dari modul pembelajarannya pendidik harus dapat bercerita yang diselingi dengan membagikan sebagian permasalahan sehingga bakal tercipta secara psikologis kedekatan antara anak didik dengan pendidiknya yang secara tidak langsung hubungan kedekatan itu akan sangat berguna didalam penyerapan isi materi. Sehingga akan menyebabkan anak usia dini merasakan kesenangan yang membuat mereka nyaman didalam belajar sehingga akan tercipta sebuah suasana belajar yang kondusif yang sesuai dengan yang telah direncanakan (Amalia, 2015) dan yang tidak kalah penting didalam proses penyampaian pembelajaran agar kemampuan membaca permulaan dapat ditingkatkan maka dengan cara pemilihan media pembelajaran sesuai dengan konsep yang diinginkan, seperti cara untuk memikat keinginan anak didik disaat proses mendongeng dibutuhkan suatu alat peraga untuk menunjang keberhasilannya suatu materi yang sedang disampaikan yang akan membuat anak didik merasa terpacu untuk mengetahui isi materi yang sedang diberikan yaitu seperti boneka-boneka tangan atau jari-jari tangan untuk menggantikan tokoh tokoh yang berada didalam cerita, dan ada juga kostum-kostum binatang yang membuat anak didik merasa tertarik ketika melihatnya yang akhirnya akan menjadikan rasa keingintahuan terhadap isi materinya muncul sehingga akan menghidupkan isi materi yang sedang disajikan (Ariani dan Hariyono, 2019).

Kelebihan dari penggunaan media pembelajaran diantaranya: 1) memperjelas dalam penyampaian penjelasan, 2) menumbuhkan dan memusatkan perhatian anak didik, 3) mengatasi keterbatasan indra, 4) pengalaman anak didik harus sama. Dan un-

tuk menunjang keberhasilan metode *storytelling* maka digunakan sebuah cara yang diharapkan anak akan cinta dan terbiasa membaca dan menyenangkan buku, yaitu dengan cara literasi. Karena didalam literasi melibatkan 2 indra sekaligus yaitu penglihatan dan pendengaran yang secara tidak langsung berada dalam satu proses yang sama. Ada beberapa hal yang harus disampaikan dari cara literasi ini diantaranya dalam hal tata cara kehidupan yang ada disekitar kita.

Penggunaan metode *storytelling* berbasis literasi dapat dipakai dalam meningkatkan aspek bahasa anak usia dini. Menurut Basyiroh (2018) kegiatan literasi ini tidak hanya saja meningkatkan kemampuan menulis dan membaca saja akan tetapi juga menambah keterampilan, wawasan serta kemampuan yang bisa menjadikan seseorang mampu berfikir kritis, juga mampu dalam mengatasi berbagai masalah yang berbeda, juga mampu bersosialisasi dengan baik dapat meningkatkan serta dapat mengembangkan kemampuan dan dapat ikut serta aktif didalam kegiatan bermasyarakat.

Dalam kondisi perkembangan anak didik, kepandaian membaca yang telah ditanamkan serta dipelajari dinamakan *emergent literacy* atau literasi dini, yaitu anak ketika belajar seperti halnya dengan menulis, anak tidak hanya menulis diatas kertas saja, tetapi juga dengan bermacam aktivitas semacam mencoret- coret yang dicoba anak pada berbagai media itu sudah menggambarkan suatu aktivitas menulis (Permatasari, Inten, Mulyani & Rahminawati, 2017). Proses menulis dan membaca mempunyai ciri-ciri seperti ketika pertunjukan baca tulis, yang dilakukan antara guru, orangtua dan anak didik secara aktif dan interaktif, serta berdasarkan pada kepentingan harian lewat sebuah bimbingan yang paling tidak masih tetap berlangsung itu disebut dengan literasi dini. Literasi dini mempunyai ciri khas sendiri yaitu pembelajaran yang dilakukan informal, dimana anak didik merasakan dirinya bukan sedang melakukan proses belajar, sesuatu yang diajarkannya pun seperti berbagai hal yang ada dikehidupan mereka sendiri, sehingga mereka akan langsung mengaplikasikannya di kehidupan sehari-hari secara mudah.

Dengan cara metode *storytelling* berbasis literasi inilah diharapkan anak akan dapat memahami manfaat dari berbagai materi yang telah disampaikan oleh guru. Manfaat dari literasi diantaranya, 1) Meningkatkan kerja otak, 2) Memperbanyak kosa kata, 3) Pengetahuan dan informasi baru yang terus bertambah, 4) Bisa memahami suatu makna dari sebuah informasi yang diperoleh, 5) Kemampuan interpersonal yang terus meningkat, 6) Bertambahnya kemampuan berfikir dalam menganalisa, 7) Kemampuan verbal yang terus meningkat, 8) Meningkatkan daya konsentrasi untuk lebih fokus dalam belajar dan 9) Mampu berlatih menulis dan juga dapat merangkai beberapa kata yang lebih bermakna

Pembahasan

Kesulitan-kesulitan yang biasa terjadi khususnya pada saat kegiatan pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah seperti metode pembelajaran yang kurang bervariasi yang mengakibatkan ketika pemberian pembelajaran seakan lebih monoton, yang menyebabkan terjadilah penurunan kemampuan membaca permulaan pada anak didik tersebut. Kemampuan membaca permulaan ialah ranah yang berhubungan dengan kemampuan mengungkapkan bahasa dengan baik, dalam hal ini juga yang termasuk kemampuan ketika dapat menerima bahasa dengan baik dan dapat memahaminya dengan benar.

Pembelajaran yang dapat diterapkan didalam proses pemberian pelajaran meningkatkan kemampuan membaca permulaan salah satunya adalah dengan menggunakan metode *Storytelling*. Tata cara *Storytelling* ialah tata cara belajar yang mencampurakan bermacam subjek semacam kepekaan, kehalusan budi, metode, emosi, seni serta uraian bahasa yang secara komprehensif bisa menjadi pola pemecah permasalahan. Dengan adanya *storytelling* anak didik diharapkan bisa memahami dan mengenali beberapa macam suara bahasa maupun kosa kata dan juga secara perlahan akan semakin dapat membuat serangkaian kata-kata yang lebih kompleks atau paling tidak dapat bercerita atau menceritakan sesuatu dengan baik, yang memungkinkan akan semakin bertambahnya kosakata pada anak didik (Ariani dan Hariyono, 2019). Marputri dan Fitriani (2016) menyatakan bahwa dengan cara mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini dengan *storytelling* maka guru juga dapat menerapkan kegiatan ini untuk meningkatkan kemampuan anak dibidang lainnya.

Akan tetapi dalam terlaksananya metode pembelajaran *Storytelling* dibutuhkan adanya media atau cara untuk terwujudnya suatu pembelajaran yang efektif dan efisien, yaitu dengan cara literasi yang dapat menggunakan serangkaian berbagai objek media seperti boneka tangan, suara yang disesuaikan dengan sang objek cerita, yang mana akan sangat memudahkan anak didik didalam memahami isi materi dan dapat mengimplementasikannya di kehidupan sehari-hari. Proses mendongeng terhadap anak didik bukanlah hanya sekedar membacakan sebuah dongeng saja, akan tetapi dibutuhkan beberapa benda sebagai alat untuk membantu yang diharapkan bisa membuat kegiatan *storytelling* lebih optimal (Ariani dan Hariyono, 2019).

Storytelling dapat menjadi salah satu metode pembelajaran yang sangat penting untuk meningkatkan perkembangan anak usia dini, dikarenakan *Storytelling* lebih memfokuskan cara belajar yang lebih aktif serta dapat memicu anak didik agar lebih kritis di dalam setiap kegiatan, dimana *storytelling* merupakan suatu proses pembelajaran yang kreatif yang membuat anak-anak merasakan suatu hal yang berbeda di saat proses belajar sedang berlangsung, sehingga anak-anak didalam setiap perkembangannya akan semakin lebih bisa ikut berperan aktif tidak hanya dalam aspek intelektual saja namun juga dalam aspek budi pekerti, sensitivitas, seni, emosi, berimajinasi dan daya berfantasi dan berimajinasi, sehingga dalam perkembangan dan pertumbuhannya anak bukan hanya saja memprioritaskan kemampuan otak kanan akan tetapi juga otak kirinya juga.

Inilah proses yang menjadikan sebuah pengalaman bagi anak didik dan kewajiban orangtua dan gurulah untuk dapat memperlihatkan kesan-kesan yang membuat mereka akan merasakan perasaan yang menyenangkan ketika mendongeng (Ariani dan Hariyono, 2019) sehingga hal-hal inilah yang akan memberikan kontribusi besar bagi kehidupannya dimasa yang akan datang, baik itu dalam segi pengetahuan maupun karirnya, karena pendidikan anak usia dini sendiri bertujuan untuk meningkatkan berbagai kemampuan anak didik sejak masih kecil untuk mempersiapkan kehidupan serta mampu menyesuaikan dengan lingkungannya sendiri (Ariyanti, 2016). Pembelajaran *Storytelling* yang digunakan sebenarnya telah ada beberapa penelitian yang menyatakan bahwa metode ini dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak dengan baik seperti anak akan dapat berkomunikasi dengan baik, akan mengerti dan memahami apa yang di perintahkan atau yang di ucapkan oleh guru. Akan semakin lengkap pula dengan penggunaan cara literasi yang didalam penyampaianya akan dap-

at mempermudah guru untuk melaksanakan penyampaian pembelajaran supaya lebih menyenangkan.

KESIMPULAN

Implementasi atau pelaksanaan metode *storytelling* adalah sebagai cara dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia dini dan juga untuk mengetahui cara dalam memecahkan permasalahan kesehariannya. Dengan cara *storytelling* berbasis literasi diharapkan guru dapat memberikan pengalaman yang baik terhadap budaya membaca, supaya akan tertanam dalam diri peserta didik akan cinta baca sejak usia dini. Dengan penggunaan berbagai media atau alat peraga yang ikut membantu dalam proses bercerita seperti buku, gambar, boneka tangan, panggung bercerita, buku pop up dll, diharapkan anak akan berperan aktif dan dapat memahami isi materi yang disampaikan dan dapat mengimplementasikannya di kehidupan sehari-hari, serta keterlibatannya orangtua dalam proses *storytelling* akan semakin mampu meningkatkan imajinasi dan kreatifitas anaknya dirumah, sehingga akan membantu anak dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, T. Z. [2015]. Bercerita Sebagai Metode Mengajar Bagi Guru Raudlatul Athfal Dalam Mengembangkan Kemampuan Dasar Bahasa Anak Usia Dini di Desa Ngembalrejo Bae, Kudus. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 3(2), 334-353.
- Andrisyah, A. [2019]. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Sains Melalui Pendekatan Inquiry (Penelitian Tindakan di kelompok A TK Bakti Mulya 400, Pondok Indah, Jakarta Selatan Tahun 2015). *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 4(2), 60-70.
- Ariani, L., & Hariyono, D. S. [2019]. Storytelling Sebagai Metode Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Pada Anak Prasekolah. In *Prosiding Seminar Nasional & Call Paper Psikologi Pendidikan* (pp. 36-44). <http://fpsi.um.ac.id/wp-content/uploads/2019/07/5-Storytelling-Sebagai-Metode-Dalam-Mengembangkan-Kemampuan-Berbahasa-Pada-Anak-Prasekolah-36-44.pdf>
- Ariyanti, T. [2016]. Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak The Importance Of Childhood Education For Child Development. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1). <https://doi.org/10.31219/osf.io/3j9qb>
- Basyiroh, I. [2018]. Program Pengembangan Kemampuan Literasi Anak Usia Dini. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 3(2), 120-134.
- Marputri, R., & Fitriani, D. [2016]. Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Kegiatan Bercerita Di Paud Nurul Hidayah Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(3).
- Mirzaqon T, A. B. D. I. [2017]. Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing. *Jurnal BK Unesa*, 8(1). <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/22037>
- Muningsih, E., & Kiswati, S. [2015]. Penerapan metode K-means untuk clustering produk online shop dalam penentuan stok barang. *Biaglala Informatika*, 3(1).

- Nurdiyanti, E., & Suryanto, E. [2010]. Pembelajaran literasi mata pelajaran bahasa indonesia pada siswa kelas V sekolah dasar. *Paedagogia*, 13(2). <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/paedagogia/article/view/153>
- Permatasari, A. N., Inten, D. N., Mulyani, D., & Rahminawati, N. [2017]. Literasi dini dengan teknik bercerita. *FamilyEdu: Jurnal Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 3(1).
- Setiawan, E., Dewi, M. S., & Ummah, S. [2020]. Story Telling Melalui Daring Untuk Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Preschool: Jurnal Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 163-173. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/preschool/article/view/10851>